

**PENGARUH PENGGUNAAN MINUMAN KERAS
PADA KEHIDUPAN REMAJA DI DESA KALI
KECAMATAN PINELENG KABUPATEN MINAHASA**

**Peggy Lusita Patria Rori
NIM. 090816013**

Abstract

Liquor or called also alcoholic beverages is a drink containing a substance ethanol. Ethanol himself is the substances or ingredients that when consumed would reduce the awareness of it has its consumers (drunk). Liquor may destroy the thought processes and make somebody unconscious or acting according to volition.

The assumption that many teenagers with the drink liquor their confidence increased from a timid to be brave and all problems can be handled with drink of liquor.

The opportunity to get liquor very easy especially in desa Kali. The seller does not have formal permission to sell liquor. Because most liquor in desa Kali produced by local people.

The dominant factor that causes behavior wassail the youth is the first individual factors, curiosity every individual, especially for teenagers by which either are first of all is want to try and new things and then into the causes of consume liquor. Curiosity toward liquor who they regard as something new and then try it, want to know that that is due to finally become hooked.

A drinker liquor impact teen behavior on the psychological state that is inclined to want to consume liquor consistently (addiction), to the physical condition is associated with their health conditions, and in the surrounding environment the things that relating to a response from his family environment, the group and the surrounding community.

Keywords : Liquor, teenagers, drunk

Latar Belakang

Modernisasi yang dikatakan sebagai tonggak awal kemajuan zaman telah memberikan pengaruh dan dampak kemanusiaan yang luar biasa pada abad kedua puluh ini. Modernisasi yang membawa dampak perubahan fisik mental dalam berbagai bidang dan nilai kehidupan, yang tentunya akan memberi konsekuensi dan pengaruh bagi manusia sebagai komponen dalam kehidupan. Pada dasarnya modernisasi merupakan kemajuan teknologi yang mengakibatkan perubahan cukup kompleks, bahwasannya kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan modernisasi merupakan faktor sosial ekonomi baru yang juga akan memberikan dampak pengaruh dalam bidang kesehatan.

Faktor sosial ekonomi yang ada di dalam masyarakat merupakan pemicu bagi individu untuk memunculkan perilaku dan pengalaman yang tidak sehat diantaranya adalah ketidakstabilan dalam rumah tangga, kekerasan anak, orang tua perokok, orang tua peminum, akses kesehatan yang sulit, polusi lingkungan, perokok berat, peminum berat, penyalahgunaan minuman keras dan narkoba oleh remaja.

Salah satu dampak modernisasi dari faktor sosial ekonomi baru ini cukup nyata di tengah masyarakat kita adalah penyalahgunaan minuman keras pada kalangan remaja. Bila keadaan ini dibiarkan maka bencana yang akan terjadi, remaja yang telah keracunan alkohol atau minuman keras ini adalah remaja yang tidak efektif bagi kehidupan sosialnya.

Minuman keras atau disebut juga minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung zat etanol.

Etanol sendiri adalah zat atau bahan yang bila dikonsumsi akan menurunkan tingkat kesadaran bagi konsumennya (mabuk). Minuman keras juga memiliki zat adiktif, yaitu zat yang apabila dikonsumsi (walau hanya sekali) akan membuat orang tersebut merasa ingin terus mengkonsumsinya (kecanduan) dan akhirnya malah merasa bergantung pada minuman keras. Minuman keras juga mempengaruhi sistem kerja otak karena miras menghambat kekurangan oksigen oleh sebab itu pengguna miras merasakan pusing.

Minuman keras banyak beredar dan banyak dikonsumsi di Desa Kali karena banyak penjual minuman keras yang tidak legal/illegal, para penjual tersebut tidak memiliki izin resmi untuk menjual minuman keras. Karena itulah para konsumen minuman keras di Desa Kali bisa leluasa mendapatkan.

Pada saat sekarang banyak remaja yang mengatakan bahwa dengan meminum minuman keras kepercayaan diri mereka bertambah dari yang pemalu menjadi pemberani, mereka beranggapan bahwa semua masalah dapat teratasi dengan meminum minuman keras. Tapi sesuai Kenyataan minuman keras dapat merusak proses berpikir dan menjadikan seseorang tidak sadarkan diri atau bertindak tidak sesuai kehendaknya.

Konsep Remaja

Masa remaja telah didefinisikan oleh beberapa ahli seperti yang dijelaskan di bawah ini: Masa remaja secara psikologi merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masa remaja terjadi kematangan secara kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial

yang semakin luas yang memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak (Komalasari, 2008 dalam Hutagalung C, 2008).

Masa remaja sering pula disebut *adalesensi* (Lat. *Adolesencere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa) (S.R.Haditono, 2004).

Menurut Knopka (2007), Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali matangnya organ-organ fisik (*seksual*) sehingga mampu bereproduksi.

Menurut Slazman (2007) mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian dan nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Harold Albery (1957) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa.

Conger berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*.

Klasifikasi Remaja Menurut Umur

Masa remaja ini meliputi remaja awal 12-15 tahun; remaja madya 15-18 tahun dan remaja akhir 19-22 tahun.

Analisis cermat mengenai semua aspek perkembangan masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja

pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir, akan mengemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan tersendiri (S.R.Haditono, 2004).

Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-20 tahun (Syamsuddin, 2003). Pada rentangan periode ini terdapat beberapa indikator perbedaan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, para ahli mengklasifikasikan masa remaja ini ke dalam dua bagian yaitu: 1) remaja awal (11-13 th s.d. 14-15 th); dan 2) remaja akhir (14-16 th s.d. 18-20 th) (Sudrajat, A. 2008).

Menurut Sarwono, S. W. dalam Ulfah (2005) Batasan umur kapan diketahui atau dikatakan remaja dijelaskan sebagai berikut : Sebagai pedoman umur dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun yang belum menikah, untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual mulai tampak (masa puber).
- b. Kebanyakan masyarakat Indonesia usia 12 tahun dianggap belum dewasa tapi masyarakat tidak memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c. Batas usia 24 tahun merupakan batas usia maksimum untuk memberi peluang bagi mereka yang batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang lain.
- d. Dalam definisi di atas status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan sangat penting di negara kita secara

menyeluruh, seseorang yang sudah menikah dalam usia berapa-pun dianggap dan diperlakukan sebagai seorang yang sudah dewasa, baik secara hukum.

Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1992), antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung

memandang kehidupan dari kaca-mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.
- h. Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

Perkembangan Masa Remaja

a. Fase pubertas dan adolesensi

Arti adolesensi telah diterangkan di atas, sedangkan kata pubertas berasal dari kata *puber* (*pubescent*). Kata lain *pubescere* berarti mendapatkan pubes atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. (S.R.Haditono, 2004).

Remplein dalam S.R.Haditono (2004) masih menyisipkan apa yang disebutnya "*jugencrise*" (krisis remaja) di antara masa *pubertas* dan *adolesensi*. Dengan begitu maka usia antara 11-21 tahun dibaginya menjadi

pra pubertas 10^{1/2}-13 tahun (wanita), 12-14 tahun (pria), pubertas 13-15^{1/2} tahun (wanita), 14-16 (pria), krisis remaja 15^{1/2}-16^{1/2} tahun (wanita), 16-17 tahun (pria), dan adolesensi 16^{1/2}-20 tahun (wanita), 17-21 tahun (pria). Menurut Remplein krisis remaja adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan suatu kepekaan dan labilitas yang meningkat. Usia yang diungkapkan Remplein tidak dapat dipastikan bagi keadaan di Indonesia, meskipun adanya krisis di salah satu titik di masa remaja kemungkinannya ada. Hal ini sangat tergantung pada keadaan lingkungan remaja.

b. Fase atau karakteristik perkembangan

1) Perkembangan fisik dan seksual

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Yang diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

Ciri-ciri seks primer, pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian ciri-ciri seks sekunder, pada masa remaja, baik pria maupun wanita adalah: (wanita) tumbuh rambut pubik di sekitar kemaluan, bertambah besar buah dada, bertambah besar pinggul; (pria) tumbuh rambut pubik di sekitar kemaluan, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, tumbuh gondok laki (jakun) (Yusuf, 2007).

2) Perkembangan kognitif

Berzonsky dalam Yusuf (2007) mengajukan suatu model cabang-

cabang yang membangun berpikir operasi formal. Menurut dia, berfikir formal itu memiliki dua isi yang khusus, yaitu: pengetahuan estetika yang bersumber dari pengalaman main musik, membaca literatur atau seni; dan pengetahuan personal yang bersumber dari hubungan interpersonal dan pengalaman-pengalaman kongkrit. Lebih lanjut, kemampuan mengaplikasikan operasi formal tidak hanya berkaitan dengan pengalaman belajar khusus, tetapi juga dengan tingkah laku non verbal: sikap, motif atau keinginan, simbolik: simbol-simbol tertulis, sistematis: gagasan dan makna, dan figural: representasi visual dari objek-objek konkret.

3) Perkembangan emosi

Gessel dalam Yusuf (2007) mengemukakan bahwa remaja empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka “tidak mempunyai keprihatinan”. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

4) Perkembangan sosial

Remaja sebagai bunga dan harapan bangsa serta pemimpin di masa depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki penyesuaian sosial (*sosial adjustment*) yang tepat. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk reaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi”. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

5) Perkembangan moral

Keragaman tingkat moral remaja disebabkan oleh faktor penentunya yang beragam juga. Salah satu faktor penentu atau mempengaruhi perkembangan moral remaja itu adalah orang tua. Menurut Adam dan Gullota (1983) terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua mempengaruhi moral remaja, yaitu sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat moral remaja dengan tingkat moral orang tua (Haan, Langer, Kohlberg, 1976).
- 2) Ibu-ibu remaja yang anaknya tidak nakal mempunyai skor lebih tinggi dalam tahapan nalar moralnya daripada ibu yang anaknya nakal; remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam kemampuan nalar moralnya daripada remaja yang nakal (Hudgins & Prentice, 1973)
- 3) Terdapat dua faktor yang meningkatkan perkembangan moral anak dan remaja, yaitu orang tua yang mendorong anak berdiskusi secara demokratis dan terbuka mengenai berbagai isu, dan orang tua yang menerapkan disiplin terhadap anak dengan teknik berfikir induktif (Parikh, 1980 dalam Yusuf, 2007).

Faktor Penggunaan Minuman Keras

Mengonsumsi minuman keras adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja tidak akan begitu saja muncul apabila tidak ada faktor penarik atau pendorong. Faktor penarik berada di luar diri seseorang sedangkan faktor pendorong berasal dari dalam diri/ keluarga

yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penyimpangan tersebut. Di bawah ini akan dijelaskan secara lebih terperinci alasan utama kenapa remaja tertarik dengan minuman keras :

1. Meniru Orang lain

Remaja melihat banyak orang menggunakan minuman keras. Mereka melihat orang tua mereka dan orang dewasa lainnya menggunakan alkohol. Ditambah lagi kehidupan remaja saat ini dalam pertemanan tidak lepas dari minum minuman keras. Terkadang seorang teman menyarankan teman yang lainnya untuk minum alkohol sehingga tidak heran dari sini mereka mulai menggunakannya karena selalu tersedia di kelompok sepermainannya dan mereka melihat bahwa teman-temannya sangat menikmati minuman keras ini.

2. Media

42% dari remaja setuju bahwa film dan tayangan itu membuat alkohol menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk digunakan maka tidak heran jika remaja tertarik untuk mencobanya.

3. Pelarian Diri dan Untuk Terapi

Ketika remaja terlihat tidak bahagia dan tidak menemukan cara sehat untuk mengobati frustrasi/hilangnya rasa percaya diri, mereka akan menggunakan ksebagai pelariannya. Apapun bahan kimia yang mungkin menyebabkan mereka lebih bahagia, energik dan percaya diri mereka akan mencoba menggunakannya.

4. Kebosanan

Remaja tidak biasa hidup sendiri, apalagi jika kedua orang tua tidak memperhatikan mereka. Ada kecenderungan remaja mulai bosan melihat keadaan keluarganya yang tidak memperhatikan mereka sehingga mereka mulai bergabung dengan kelompok remaja lain. Dari situ dimulailah mereka mengenal minuman keras.

5. Informasi yang Salah

Terkadang para remaja selalu didekati oleh teman dekatnya untuk meminum alkohol, karena mereka berkeyakinan alkohol bisa mengurangi masalah yang saat ini mulai berkembang. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana orang tua sebelumnya memberikan informasi mengenai bahaya penggunaan minuman keras.

Kaum muda atau remaja lebih mudah terjerumus pada minuman keras karena faktor-faktor sebagai berikut :

1. Ingin membuktikan keberaniannya dalam melakukan tindakan berbahaya.
2. Ingin menunjukkan tindakan menentang terhadap orang tua yang otoriter.
3. Ingin melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman emosional.
4. Ingin mencari dan menemukan arti hidup.
5. Ingin mengisi kekosongan dan kebosanan.
6. Ingin menghilangkan kegalauan/kegelisahan.
7. Solidaritas di antara kawan.
8. Ingin tahu.

Adapun faktor-faktor yang paling berpengaruh berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan adalah :

1. Faktor Individu

Biasanya anak muda mencoba sesuatu karena ingin membuktikan keberaniannya pada teman-temannya, ingin melepaskan diri dari masalah yang ada, ingin menemukan arti hidup, dan solidaritas terhadap kawan.

Rasa ingin tahu adalah kebutuhan setiap individu yang berasal dari dalam dirinya, terutama bagi generasi muda dimana salah satu sifatnya adalah ingin mencoba hal-hal yang baru. Rasa ingin tahu terhadap minuman keras yang oleh mereka dianggap sebagai sesuatu yang baru dan kemudian mencobanya, akibat ingin tahu itulah akhirnya menjadi pengkonsumsi tetap.

Perasaan ingin tahu biasanya dimiliki oleh generasi muda. Bila dihadapan sekelompok anak muda ada seseorang yang memperagakan "nikmatnya" mengkonsumsi minuman keras, maka didorong oleh naluri alami anak muda, yaitu keinginan tahu, maka salah seorang akan maju mencobanya. Selain didorong oleh keingintahuan, keberaniannya juga karena didesak oleh gejolak dalam jiwanya yang ingin dianggap hebat, pemberani, dan pahlawan diantara teman-teman sebayanya.

2. Faktor Keluarga

Konflik yang terjadi dalam keluarga dapat membuat anggota keluarga merasa frustrasi sehingga memilih minuman keras sebagai solusinya. Banyak pengkonsumsi minuman keras yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Keluarga seharusnya menjadi wadah untuk menikmati kebahagiaan dan

curahan kasih sayang. Namun pada kenyataannya, keluarga sering sekali justru menjadi pemicu sang anak menjadi pengonsumsi minuman keras, hal tersebut disebabkan karena keluarga tersebut kacau balau. Hubungan antara anggota keluarga dingin, bahkan tegang atau bermusuhan.

Komunikasi antara ayah, ibu, dan anak-anak sering sekali menciptakan suasana konflik yang tidak berkesudahan, dimana bahwa penyebab konflik tersebut sangat beragam. Solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, saling menghargai dan menyayangi, serta ingin selalu membahagiakan.

Interaksi antara orang tua dengan anak tidak cukup hanya berdasarkan niat baik. Cara berkomunikasi juga harus baik. Masing-masing pihak harus memiliki kesabaran untuk menjelaskan isi hatinya dengan cara tepat. Banyak sekali konflik di dalam rumah tangga yang terjadi hanya karena salah paham atau kekeliruan berkomunikasi.

Konflik di dalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga merasa frustrasi, sehingga memilih minuman keras sebagai solusinya. Biasanya yang paling rentan terhadap stress adalah anak. Beberapa faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi seseorang atau individu tertentu terjun ke dalam lingkungan yang tidak baik.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga sering membuat pengonsumsi minuman keras bertambah, karena lingkungan yang kurang baik selalu memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenal sesuatu yang buruk seperti minuman keras.

Selain itu faktor lingkungan sering pula menyebabkan pengonsumsi minuman keras bertambah. Salah satu bentuk faktor lingkungan yang menyebabkan bertambahnya pengonsumsi minuman keras adalah lingkungan tempat bergaul dengan teman yang selalu memberikan kesempatan pada mereka untuk mengenal minuman keras ini sehingga motif coba-coba sampai pada taraf ketagihan membuat mereka senantiasa mengonsumsi minuman keras.

Perasaan setia kawan sangat kuat dimiliki oleh generasi muda. Jika tidak mendapatkan penyaluran yang positif, sifat positif tersebut dapat berbahaya dan menjadi negatif. Bila temannya mengonsumsi minuman keras, maka individu tersebut ikut juga mengkonsumsinya. Bila temannya dimarahi orang tuanya atau dimusuhi masyarakat, maka pengonsumsi membela dan ikut bersimpatik.

Sikap seperti itulah yang menyebabkan anak ikut-ikutan. Awalnya hanya satu orang yang mengonsumsi, kemudian semuanya menjadi pengonsumsi.

4. Faktor Agama

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka

orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakan pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan anak entah itu dalam keluarga maupun bermasyarakat.

Jika agama atau iman seseorang kuat maka tidak akan mudah bagi oranglain untuk mempengaruhinya, karena dia memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhannya, tapi jika imannya lemah sangat mudah bagi orang untuk mempengaruhinya.

5. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan yang baik pada seseorang sangat mempengaruhi cara berpikir, dia tahu benar mana yang baik dan mana yang buruk.

Kehidupan Remaja Akibat Penggunaan Minuman Keras

Sering kita mendengar, membaca, bahkan menyaksikan baik melalui media massa, cetak maupun elektronik, khususnya televisi ditayangkan sebuah atraksi bulldozer yang sedang memusnahkan ribuan bahkan jutaan botol minuman keras yang di algojoi oleh Polri bersama pihak terkait lainnya. Sehingga menimbulkan berbagai tanggapan-tanggapan dari berbagai kalangan khususnya kalangan agama sangat bangga akan sikap tegas Polri untuk memberantas peredaran minuman keras sampai ke akar-akarnya. Karena minuman keras dapat mengancam eksistensi bangsa kita, yang dalam jangka panjang dapat mengancam masa depan bangsa khususnya para remaja.

Beberapa remaja dapat terjerumus ke dalam masalah minuman keras (miras) karena pengaruh dari lingkungan pergaulan. Mereka yang memakai mempunyai "kelompok". Awalnya seseorang hanya mencobacoba karena keluarga atau teman-teman menggunakannya, namun ada yang kemudian menjadi kebiasaan.

Pada remaja yang kecewa dengan kondisi dirinya atau keluarganya, sering menjadi lebih suka untuk mengorbankan apa saja demi hubungan baik dengan teman-teman khususnya. Adanya ajakan atau tawaran dari teman. Apabila seseorang telah menjadi terbiasa menggunakannya dan karena mudah untuk mendapatkannya, maka dia akan mulai menggunakannya sendiri sampai tahu-tahu telah menjadi ketagihan dan sulit disembuhkan.

Penyalahgunaan minuman keras akan membawa dampak yang tidak baik buat kesehatan fisik dan psikis seseorang. Menurut Anang (2000) akibat atau dampak dari penyalahgunaan zat adiktif bagi pengguna adalah sebagai berikut :

1. Kepribadian rusak
2. Tingkah laku (bohong, manipulasi)
3. Pola pikir khas
4. Pelanggaran norma
5. Fisik (gemeteran, siang tidur malam begadang).

Sedangkan tanda-tanda yang ditimbulkan akibat penggunaan minuman keras (alkohol) umumnya akan menyebabkan timbulnya keberanian mengarah pada perilaku kasar, pemarah, mudah tersinggung dan bertindak brutal. Dampak lain dari mengkonsumsi minuman keras adalah pada kehidupan sosial seperti ketidak-mampuan bersosialisasi dengan

bukan pemakai, sering bersengketa dengan orang lain, ketidakmampuan fungsi sosial (bekerja atau bersekolah), pekerjaan berantakan, drop out sekolah dan nilai rapot jelek.

Kehidupan remaja yang mengkonsumsi minuman keras pasti mengalami perubahan sosial. Seseorang tidak akan berhenti mengkonsumsi minuman keras jika belum ada dampak bahaya yang ditimbulkan dalam dirinya. Remaja seringkali minum minuman keras itu karena pergaulan dan ajakan dari teman-teman. Mereka hanya sekedar ikut-ikutan atau masih dalam tahap coba-coba. Setiap orang yang mengkonsumsi minuman keras tidak semuanya dikatakan sebagai pecandu alkohol karena peminum sendiri memiliki banyak tingkatan. Kalau hanya sekali atau dua kali minum, maka belum bisa dikatakan sebagai pecandu.

Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja

Permasalahan remaja makin hari semakin kompleks dan memprihatinkan. Apalagi di era globalisasi saat ini, remaja dapat mengakses segala macam informasi lewat internet, informasi yang seharusnya untuk dewasa tapi dilihat oleh remaja, hal inilah yang seringkali memicu remaja berperilaku negatif.

Berbagai gejala yang menimbulkan perilaku remaja akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat. Remaja dengan segala sifat dan sistem nilai tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang ditanggapi masyarakat yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja. Sejauh ini kekhawatiran terbesar yang menjadi pusat perhatian banyak kalangan adalah penyalahgunaan minuman keras.

Kasus penyalahgunaan minuman keras saat ini sangat memprihatinkan. Banyak sekali remaja dibawah umur yang menggunakan minuman keras. Sebagian besar remaja menggunakan minuman beralkohol tersebut terbawa dengan pergaulannya dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, pergaulan dengan teman-teman yang sering mengkonsumsi minuman keras dan untuk menyelesaikan masalahnya mereka berpikir dengan menggunakan minuman keras akan sedikit meringankan pikiran.

Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan remaja yang menyimpang dari moral sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain. Pergaulan remaja juga berpotensi menimbulkan keresahan sosial karena tidak sedikit para remaja terlibat pergaulan negatif mabuk-mabukan. Perilaku remaja seperti itu mengandung resiko dan dampak negatif yang berlipat ganda baik terhadap kesehatan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Khususnya di daerah pedesaan dampak ini mengakibatkan para remaja semakin dikucilkan dan mendapat reputasi buruk di masyarakatnya. Minuman keras sangat mempengaruhi kehidupan seseorang jika kita sudah terlibat di dalamnya.

Kesimpulan

Kasus penyalahgunaan minuman keras yang terjadi di kalangan remaja akhir-akhir ini semakin memprihatinkan. Banyak sekali remaja yang masih di bawah umur mengkonsumsi minuman keras tersebut.

Pengaruh penggunaan minuman keras pada kehidupan remaja di desa Kali kecamatan Pineleng kabupaten Minahasa, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar remaja menggunakan minuman keras (alkohol) tersebut untuk menyelesaikan masalahnya, mereka berpikir dengan menggunakan minuman itu akan sedikit meringankan pikiran. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang mabuk-mabukan karena termotivasi beban pikiran dan rasa frustrasi yang selama ini mereka rasakan, oleh karena itu mereka mencari pelarian dengan cara mabuk. Bagi mereka mabuk adalah cara untuk menyelesaikan dan menghilangkan masalah dan beban pikiran.
2. Dari aspek penyebabnya terdapat 4 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor individu, faktor lingkungan, faktor agama, faktor pendidikan. Faktor dominan yang menyebabkan perilaku mabuk-mabukan mereka adalah pertama faktor individu, rasa ingin tahu setiap individu, terutama bagi remaja dimana salah satu sifatnya adalah ingin mencoba hal-hal yang baru dan kemudian menjadi faktor penyebab mengkonsumsi minuman keras. Rasa ingin tahu terhadap minuman keras yang mereka anggap sebagai sesuatu yang baru dan kemudian mencobanya, akibat ingin tahu itulah akhirnya menjadi ketagihan. Adapun karena faktor pergaulan/lingkungannya. Walaupun ada permasalahan lain yang juga bisa dikatakan sebagai penyebab awal misalnya masalah yang berhubungan dengan keluarga.
3. Mengenai dampak yang ditimbulkan, perilaku mereka ini berdampak pada kondisi psikologis yaitu cenderung untuk ingin mengkonsumsi minuman keras secara terus menerus (kecanduan), kondisi fisik yaitu berhubungan dengan kondisi kesehatannya, dan pada lingkungan sekitarnya yaitu hal-hal yang berkaitan dengan respon dari lingkungan keluarganya, kelompok dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. D Siwu 1998, *Cap tikus sebagai Minuman Khas Orang Minahasa*. Fakultas Teologi Universitas Kristen Tomohon.
- Anonimity A,____, *Psikologi Remaja*, <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/category/psikologi-remaja/>._Diakses 24 Mei 2009.
- Anonimity, B, ____ , *Minuman Keras dan Narkoba*, <http://info-g-excess.com/id/online/minuman-keras-narkoba.info>. Diakses 24 Mei 2009.
- Basman, SH, 2004. *Gangguan Orang Mabuk dan upaya Penanggulangannya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Diknas, ____ , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>._Diakses 26 Mei 2009.
- Erasco. Gunarsa, Y. 1995. *Psikologi Anak Remaja dan Keluarga*, Bandung.
- Haditono, S. R., 2004, *Psikologi Perkembangan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kartono, kartini dan Darajat, Zakiah dalam Rahayu, Uni, 2002. *Faktor-faktor Penyebab Tindakan Kenakalan Renakalan Remaja di Desa Karang Sari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalinga*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Lexy. L. J. Moleong, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Remaja Rosdakarya Bandung.
- Miles A dan N. Huberman, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudrajat,A.,2008 *Problema Masa Remaja*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31//problema-masa-remaja-2/>. Diakses 22 Mei 2009.
- Ulfah, D. M., 2005, *Skripsi Tentang Faktor-Faktor Penggunaan Minuman Keras Di Kalangan Remaja Di Desa Losari Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*.
<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/wrdpdf/index/assoc/HASH01bd/17e47c4a.dir/doc.pdf>.Diakses 24 Mei 2009.
- Yusuf, S., 2007, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zulvikar, 2008, *Minuman-Minuman Keras*, <http://zulv1ck4r.wordpress.com/2008/12/30/minum-minuman-keras/>. Diakses 24 mey 2009.